



**PERANG TEKNOLOGI: ANALISIS KEBIJAKAN AS TERHADAP
PELARANGAN HUAWEI 5G**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1
Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun :

Nama : Ilham Akbar Makbullah

NIM : 14050118140119

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2023

SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH (SKRIPSI/TA*)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Akbar Makbullah

Nomor Induk Mahasiswa: 14050118140119

Tempat / Tanggal Lahir : Bekasi, 26 Juli 2000

Jurusan / Program Studi : S1 Hubungan Internasional

Alamat : Jl. Kh Mas Mansyur No.131

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul *Perang Teknologi : Analisis Kebijakan AS Terhadap Pelarangan Huawei 5G* adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari penelitian atau karya ilmiah orang lain. Hal ini diperkuat dengan uji kemiripan Turnitin yang kurang dari 20%. Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 2 Oktober 2023

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Pembuat Pernyataan

1. Dr. Dra. Reni Windiani, M.S. ()

2. Fendy Eko Wahyudi S.I.P., M.Hub.Int () Ilham Akbar Makbullah
NIM 14050118140119

Ketua Program Studi

Dr. Dra. Reni Windiani, M.S.
NIP. 196509031989022001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perang Teknologi: Analisis Kebijakan AS
Terhadap Pelarangan Huawei 5G
Nama Penyusun : Ilham Akbar Makbullah
Departemen : S1 Hubungan Internasional

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata
1.

Semarang, 11 Oktober 2023
Dekan Wakil Dekan I

Prof. Dr. Drs. Hardi Warsono, M.T.
NIP. 196408271990011001

Dr. Drs. Teguh Yuwono,.
NIP. 196908221994031003

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Dra. Reni Windiani, M.S. (.....)
2. Fendy Eko Wahyudi S.I.P., M.Hub.Int (.....)

Dosen Penguji:

1. Dr. Dra. Reni Windiani, M.S. (.....)
2. Fendy Eko Wahyudi S.I.P., M.Hub.Int (.....)
3. Dewi Setiyaningsih S.I.P., M.A (.....)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena dengan berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perang Teknologi: Analisis Kebijakan AS Terhadap Pelarangan Huawei 5G.”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan Strata-1 (SI) di Departemen Hubungan Internasional Universitas Diponegoro. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Papa Makbullah dan Almarhumah Mama Nuning Setyaningsih selaku kedua orang tua dari penulis yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, kasih sayang, memenuhi seluruh kebutuhan, dan menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Tiara Titi Kartika, Dwi Suci Annisa, Iqbal Perkasa, Rully Adhitama selaku kakak-kakak dan abang-abang dari penulis yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Milena Hawa RahPerkasa, Mehrzad Real Perkasa, Darrel Rokhi selaku keponakan-keponakan dari penulis yang selalu memberikan keceriaan sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Dra. Reni Windani, MS. Selaku dosen pembimbing I sekaligus kepala Departemen Hubungan Internasional yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi hingga bab terakhir.
5. Mas Fendy Eko Wahyudi, S.IP, M.Hub.Int. Selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi hingga bab terakhir.
6. Mas Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A. selaku dosen wali penulis yang telah memberikan pendampingan akademik terhadap penulis selama masa studi di HI Undip.
7. Segenap dosen Hubungan Internasional FISIP Undip yang telah mendampingi, memberikan ilmu yang bermanfaat, pengalaman, serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
8. Alya Asyifa selaku orang yang selalu menemani dan mendengarkan seluruh keluh kesah kehidupan hingga saat ini. Terimakasih telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis, memberikan berbagai support dan kasih sayang. Terimakasih sudah menjadi salah satu peran penting dalam penulisan skripsi ini,

9. Athallah Dhiaravi, Fayzah Abhirama, Vera tesalonika, Shamira, Daniel Pangaribuan, Beatrix Franscya E.S Wibowo, dan Ikhwan Rafif selaku sahabat-sahabat yang menemani penulis dari menjadi mahasiswa baru hingga ke tingkat akhir,
10. Vira Ariansyah, Rafi Wirachman, Ariq Sofyan, Hilmi Farhan, Ferrel Haekal, Risky Sani, Rifqi Althaf, Javier Berliando, Afri Dhiya selaku sahabat lintas jurusan, sesama rekan perantauan penulis yang penuh memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Brian Ibnu, Kevin Warou, Fauzi dili, Satria Andrea, Ragil Prakoso, Fauzan Adrianto, Gabriel Ramaung, Naufal Rizki, Safriska Desna, selaku kakak – kakak tingkat penulis yang membuat suasana menjadi lebih ceria dan asik,
12. Teman – teman Team Ceria HI yaitu Andana Tedja, A Rizki Tahmi, Fuad Rizki, Ivan Fahrezi, Naufal Valentino, Zakki Sutyoko, Bagus Rahmadia, Feizal Reza, Naufal Ridho, Faryndira, Naffis Pamungkas, Rizki Hasburahman, yang sudah bersama mewarnai kehidupan penulis di Tembalang,
13. Teman – teman Hubungan Internasional angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, berkat kepercayaan kalian penulis dapat menjadi ketua angkatan dan menyelesaikan skripsi ini.
14. Varel Ferdinand Sayoga, Danu Firman Ardiansyah, Brawijaya Adhi, Syauqi Naufili, Afif Fairurasyid, Tubagus Abyan, Fatariadz Pasha, Pandu Artha Elsyach Pratama, Bagja Nurul, Brian Akhmad, Bramarvy Munajat, Arva Rizky, Anindya, Nadha Iswaranie, Fanny Indah Zuhri selaku sahabat – sahabat penulis di Bekasi selama 7 tahun, berkat do'a dan semangat kalian penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

HALAMAN MOTTO

“Mundur satu langkah, maju ke delapan penjuru”
- Iwan Fals

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Papa, Mama, Keluarga, dan Teman-teman tersayang.

PERSAINGAN KETAT POLITIK, TEKNOLOGI DAN EKONOMI TIONGKOK DAN AMERIKA SERIKAT PADA KASUS HUAWEI 5G

Abstrak

Pada 19 Mei 2019, Presiden Amerika Serikat Donald Trump melakukan sebuah gerakan serius dalam melarang Huawei masuk kedalam pasar di AS, mengingat bahwa tensi persaingan ekonomi Amerika Serikat dengan Tiongkok selalu menggebu-gebu satu sama lain, dengan alasan menyeimbangkan ekonomi dan langkah pasar yang terus terhalang oleh teknologi Cina akhirnya Donald Trump mengambil keputusan yang maksimal dalam melarang Huawei 5G masuk kedalam lingkup pasar AS. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melihat dari tujuan kebijakan yang dikeluarkan oleh Donald Trump serta menjelaskan bagaimana konsep kebijakan luar negeri mengambil peran. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif yang menjelaskan bagaimana kebijakan tersebut dilakukan sejak 19 Mei 2019. Teori Realisme Neoklasik, konsep kebijakan luar negeri digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut dibuat dengan tujuan melindungi *national interest* negara AS serta mempromosikan produk *OPEN RAN TECH*.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Tiongkok, Huawei 5G, national interest, Realisme Neoklasik, Kebijakan luar negeri

Abstract

On May 19 2019, US President Donald Trump has put a serious effort to prevent Huawei 5G to enter the US market, as far as we knew on a various agendas there are so many tense competitions between US and China in so many terms such as technology. With various reasons US promoting to banned Huawei 5G for balancing the economy and market sales that in results it will never worked if there is a China's company blocking the way, Donald Trump took a maximum decisions to banned Huawei 5G to enter the US market. Therefore, the author is interested in examining the purposes of why the US has to make the policy with such a maximum effort to blocked Huawei's 5G product to launch to the international market. Therefore, the author explained how the foreign policy concept plays a role in US policy to keep the Huawei's 5G product stays out of the market. This research uses qualitative methods to explain why US made policy to blocked Huawei's 5G to launch to the international market since 19 May 2019. Neoclassical Realism theory and Foreign Policy conceptare used in this research as analytical tools. The results of this research is the reason's why US make policy to blocked Huawei 5G is because US wanted to secure their national interest and at the same time US promoting their own products with the name og OPEN RAN TECH.

Keywords: *USA, China, Huawei 5G, Neoclassical Realism, National Interest, Foreign Policy*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
KEASLIAN KARYA ILMIAH (SKRIPSI/TA*)	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
Abstrak	vii
<i>Abstract</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	10
PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang Masalah	10
1.2 Pertanyaan Penelitian	18
1.3 Tujuan dan Kontribusi Penelitian	18
1.4 Kegunaan Penelitian	19
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	19
1.4.2 Manfaat Praktis	19
1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis	19
1.5.1. Realisme	20
1.5.2. Realisme Neoklasik	22
1.6 Operasionalisasi Konsep	24
1.6.1 Kebijakan Luar Negeri	24
1.7 Argumen Penelitian	24
1.8 Metode Penelitian	25
1.8.1 Tipe Penelitian.....	25
1.8.2. Situs Penelitian.....	26
1.8.3. Subjek Penelitian	26
1.8.4 Jenis Data	26
1.8.5. Sumber Data	26
1.8.6 Teknik Pengumpulan Data	27
1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tensi ekonomi AS dengan Tiongkok memang terus memanas dan tidak ada habisnya, Donald Trump sebagai Presiden AS mengeluarkan perintah eksekutif untuk melarang datangnya Huawei ke pergerakan pasar Amerika. Dengan kata lain bahwa rekan, pembeli, dan suppliers dari produk teknologi Huawei harus mendapatkan izin resmi dari bidang departemen ekonomi dan pasar Amerika Serikat untuk tetap menyelenggarakan bisnis dengan Huawei. Setelah itu perusahaan Google pula menghapus penggunaan aplikasinya seperti Gmail dan Google maps di dalam aplikasi *smartphone* Huawei dan tidak hanya *Google*, perusahaan chip Amerika Serikat seperti *Intel*, *Qualcomm*, *Broadcom* memberitahu para pekerjanya bahwa mereka akan memutuskan tali hubungan dengan Huawei (BBC News, 2019).

Bukan hanya pihak AS yang sangat mengkhawatirkan persaingan ketat Huawei di pasar internasional, perusahaan pembuat chip di Jerman yang bernama *Infineon* pun bersiap siaga dan berhenti bekerja sama dengan Huawei (Nikkei Writers, 2019).

Pada bulan Mei, sebuah surat keputusan eksekutif yang mengarah kepada Huawei yang ditanda tangani oleh presiden Amerika Serikat mengumumkan pelarangan teknologi Huawei masuk ke atmosfer pasar AS dan mendeklarasikan hal tersebut sebagai “*national emergency*” dan memblokir perusahaan-perusahaan yang hendak bekerja sama dengan perusahaan luar dalam bidang teknologi karena dianggap sebagai sebuah resiko yang tidak bisa diterima pada bidang perlindungan nasional Amerika Serikat (BBC News, 2020).

Pihak AS bersikap khawatir dengan berpendapat bahwa teknologi 5G dari Huawei bisa jadi sebuah rancangan yang mana digunakan oleh Tiongkok untuk

dijadikan alat mata-mata dan dikarenakan kemampuan 5G yang baru dapat mengganggu komunikasi serta pertahanan nasional, mengingat bahwa CEO dari Huawei Ren Zhengfei merupakan mantan militer Tiongkok yang bertugas selama 9 tahun lamanya sampai pada tahun 1983, dan secara historis Ren Zhengfei merupakan anggota aktif dari Partai Komunis Tiongkok.

Pendapat tersebut dikatakan tidak relevan, akan tetapi tidak hanya AS yang khawatir dengan kejadian ini, Australia, New Zealand merupakan rekan kerjasama Amerika Serikat di bidang teknologi berbasis cip dan Amerika Serikat memperingatkan mereka tentang resiko yang akan datang di masa depan apabila mereka memperbolehkan Huawei masuk ke ranah pasar, hal itu berlaku pula dengan Inggris yang mana berpendapat bahwa menggunakan teknologi Huawei dapat merusak tali kerjasama antara Inggris dan Amerika Serikat, Amerika Serikat memperingati Inggris dengan berpendapat bahwa keputusan tersebut akan mengganggu tali kerjasama di bidang pertahanan antara kedua negara tersebut (Business Reporter BBC News, 2020).

Pihak eksekutif Huawei berkata bahwa mereka mulai kehabisan cip dan *processor* dikarenakan sanksi-sanksi dari beberapa perusahaan besar dan mungkin dengan terpaksa harus memberhentikan kerjasama di bidang produksi chip, akan tetapi department komersial berkata bahwa akan muncul banyaknya pelarangan yang dibutuhkan dikarenakan Huawei terus menerus menghindar dari sanksi-sanksi yang diberikan karena adanya keterlibatan dari pihak ketiga. Sekertaris komersial Wilbur Ross berkata kepada Fox Business dengan mempertegas bahwa aturan baru ini demi kebaikan pertahanan Amerika, apapun yang berhubungan dengan Huawei sangat dilarang dan memerlukan izin khusus (The Economic Times News Reporter, 2020)

Pada tanggal 8 Agustus majalah finansial Caixin memberikan laporan yang berisi bagaimana Huawei sangat bergantung kepada teknologi dari perusahaan-perusahaan Amerika seperti *Cadence Design Systems Inc* dan *Synopsis Inc* yang bertujuan untuk mengalahkan produk-produk cip dan teknologi dari Taiwan dan memang perusahaan-perusahaan tersebut merupakan sebuah contoh teknologi yang mutakhir, dikarenakan sanksi-sanksi yang diberikan Huawei mulai terbatas pergerakannya (VOA News Reporter, 2020).

Perlu diketahui bahwa Huawei merupakan perusahaan yang fokus di bidang teknologi yang ditemukan oleh Ren Zhengfei seorang mantan teknisi dalam pasukan pembebasan masyarakat lalu selesai bertugas pada tahun 1983 dan menjadi pengusaha di bidang teknologi yang sampai sekarang masih menjabat sebagai CEO. Pada langkah awal perusahaan ini hanya melakukan pengembangan di bidang telfon seluler untuk menyamakan produk barat yang sudah maju di bidang tersebut, akan tetapi Huawei melakukan pengembangan di bidang software untuk memajukan teknologi mereka yang tertinggal dan sampai sekarang Huawei memiliki reputasi R&D di bidang teknologi dan dikarenakan hal tersebut Huawei dapat melakukan reinvestasi sebesar \$18 miliar dari keuntungan dan menetapkan neraca laba ditahap 15%. Apabila kita berbicara tentang pasar maka Huawei sudah mempunyai gelar dari apa yang perusahaan mobile impikan, yaitu menembus lima besar di bidang manufaktur smartphone secara global tidak seperti Samsung dan Apple, Huawei mendapatkan ini semua bahkan belum sempat menjualkan produknya ke Amerika Serikat (Colins, 2020).

Setelah pihak AS yang berkata bahwa pelarangan Huawei merupakan sebuah bentuk dari pertahanan nasional, AS juga memperingatkan pihak Inggris tentang resiko dan ancaman dari betapa bahayanya Huawei masuk ke dalam atmosfer pasar.

Bukan hanya dapat merusak kerjasama AS-UK, akan tetapi departemen pertahanan Amerika Serikat memberitahu bahwa Huawei dengan inovasi 5G tersebut dapat menjadi sebuah wadah mata-mata dan spionase dari Tiongkok lalu UK mengumumkan hal yang sama kepada negaranya tentang pertahanan nasional yang mungkin dapat terganggu apabila Huawei masuk ke atmosfer pasar. Posisi Inggris berada diambang yang menentukan karir negara tersebut, mengingat bahwa Tiongkok merupakan negara yang adidaya dalam hal ekonomi dan sempat menjadi rekan pasar dengan Inggris, akan tetapi AS merupakan sebuah negara adidaya yang sedang berperang saham dengan Tiongkok (Politics.co, 2020).

Meskipun begitu, Presiden Tiongkok, Xi Jinping berkata bahwa teknologi 5G ini akan terus mendobrak ke pasar sehingga dapat memberikan pemahaman internasional tentang pengenalan teknologi baru (CNN Business, 2018).

Wilbur Ross berpendapat bahwa Amerika tidak akan memimpin inovasi secara global. Tindakan ini demi memajukan dan melindungi ekonomi dan pertahanan nasional yang AS miliki (Khapal, 2020).

Dari gerakan AS yang mencoba untuk melarang Huawei untuk masuk ke pasar global hanya timbul satu jawaban yang pasti dapat menjawab dari setiap gugatan yang diberikan dari negara-negara kepada pihak Huawei dan Tiongkok yaitu persaingan ekonomi, dilansir dari Fox Business Network Departemen Komersial Amerika Serikat memberikan waktu dibalik pelarangan dan sanksi-sanksi yang diberikan kepada Huawei untuk cepat membeli teknologi dan cip dari Amerika Serikat dengan tujuan untuk menjaga adanya kestabilan jaringan telekomunikasi dan perbaharuan software dari smartphone yang tersedia di pasar Amerika Serikat dan diberikan batas waktu hingga tanggal yang telah ditentukan (Stewart, 2019).

Ada banyak konsekuensi dan resiko dalam kebijakan Trump untuk memblokir masuknya Huawei ke pasar Amerika Serikat, mengingat bahwa Tiongkok merupakan negara yang adidaya dalam bidang ekonominya dan Huawei berbasis 5G merupakan terobosan baru yang dapat menggoyahkan pasar Internasional. Setelah sanksi-sanksi yang diberikan pihak Huawei tidak kalah akal untuk mengganti saham yang sudah terjual kepada Amerika Serikat membuat supply yang diberikan kepada Taiwan berhenti, akan tetapi Huawei cepat mengambil tindakan untuk mendorong produk ke pasar Internasional sehingga terjalin kerjasama dengan Belanda, Prancis, Italia, dan Jepang serta Huawei membangun koneksi kerjasama yang baik dengan Jepang dan Russia dalam hal bidang jaringan global dan hasil dari ini semua merupakan Huawei dapat masuk ke pasar dengan harga yang tinggi serta stabil (Lairson, 2020).

Trump merespon hal ini dengan berpendapat bahwa AS tidak akan bekerja sama dalam bisnis seperti ini, karena adanya Huawei di permukaan pasar yang mengancam Amerika Serikat di bidang ekonomi, Trump berkata bahwa Amerika akan menjalankan bisnisnya sendiri dengan cara lama dan tradisional dengan memfokuskan apa yang dianggap sebagai potensi dalam pasar Amerika Serikat sehingga perusahaan-perusahaan akan mempunyai bekal untuk melakukan penjualan produknya yang dimulai dari Amerika itu sendiri, singkatnya bahwa Amerika harus menjadi pencetus utama dibandingkan negara lain dan hal ini menyimpulkan bahwa Amerika Serikat sudah tertinggal beberapa langkah di bidang teknologi pada pasar internasional (Ball, 2019).

Dari tindakan Donald Trump menyerukan tentang pertahanan nasional akan terganggu apabila membiarkan Huawei masuk ke dalam pasar AS memang patut dipertanyakan. Amerika Serikat sebagai negara adidaya melakukan sebuah tindakan pelarangan yang dapat diikuti oleh berbagai negara karena posisinya yang memang

berpengaruh besar dan hanya negara besar yang dapat melaksanakan sebuah keputusan yang menjamin politik dan ekonomi dengan alasan tidak kalah saing di pasar internasional dan sungguh hal itu merupakan strategi politik Amerika yang sangat halus (Newman, 2019).

Persaingan ini terus terbukti saat Xi Jinping berkata akan memperkenalkan teknologi 5G terbaru kepada dunia akan tetapi dengan sanksi-sanksi yang diberikan kepada Huawei, Tiongkok terus mendapat dukungan besar dari Russia dan Jepang sebagai dua negara yang turut membantu menstabilkan saham Huawei di pasar internasional. Akan tetapi Amerika Serikat akan memberikan hukuman fatal kepada Huawei sehingga pihak Tiongkok berkata bahwa saham mereka sedang dirombak dan merasa bully habis habisan oleh Amerika Serikat (CNN Business, 2020).

Akan tetapi dari segala hal yang sudah terjadi, Tiongkok berjanji akan membalas semua ini kepada Amerika Serikat dengan menjatuhkan harga produk mereka di pasar Internasional dan mengancam bahwa perang saham akan terulang kembali namun dengan janji bahwa Tiongkok yang akan memegang saham dengan untung besar sehingga angka penjualan akan besar pula seimbang dengan kualitas sang produk (BBC News, 2019).

Meskipun banyaknya haluan yang mengarah kepada Tiongkok dalam bidang ekonomi, Tiongkok sangat mengarahkan dan terus menerobos dengan penuh inovasi demi mencapai target modal agar dapat terciptanya 5G tidak terlalu rumit dikarenakan sanksi-sanksi yang diberikan, meskipun sanksi dan larangan tetap diberikan untuk memberhentikan Tiongkok dalam memproduksi 5G akan tetapi Tiongkok tetap membangun dan mengembangkan teknologi-teknologi yang dapat dijual di pasar bebas dan tidak hanya itu, Tiongkok pula mendapat tunjangan bantuan dari beberapa

negara besar yang mana sudah menjadi rekan lama di bidang manufaktur teknologi (CNBC Tech News, 2020).

Dari beberapa faktor Amerika sudah menjalin komunikasi dengan beberapa negara tentang betapa bahayanya Huawei masuk ke lingkup pasar internasional. Seperti yang dijelaskan diawal Amerika Serikat berhasil membawa dan menarik beberapa negara untuk turut serta melarang adanya Huawei di negara mereka, akan tetapi dikarenakan teknologi yang mumpuni dan kerjasama yang menjanjikan Tiongkok dan inovasi 5G nya dibantu beberapa negara. Pada 28 Januari 2020 Inggris memberikan sebuah kepastian yang memukau untuk memperbolehkan Huawei dan inovasi 5G-nya masuk kedalam lingkup pasar UK. Departemen kebudayaan, media dan olahraga berkata bahwa Huawei akan menjadi inti luar dari jaringan Inggris dan hanya diperbolehkan tayang 38% dari inti dalam jaringan Inggris, dengan cara Inggris melakukan hal ini merupakan langkah yang berani setelah peringatan yang diberikan oleh Amerika Serikat. Ada pula dari Jerman yang sangat mendukung keberadaan Huawei 5G masuk kedalam negara mereka (Hamilton, 2020).

Akan tetapi tidak sedikit pula negara yang melarang atau bahkan kebingungan untuk melarang atau menghapus keberadaan Huawei di permukaan negara tersebut, sebagai contoh India yang tadinya melihat peluang pasar dari keberadaan 5G dari Tiongkok diumumkan kembali pada 24 Agustus 2020 bahwa India akan perlahan menyingkirkan Huawei dalam rangka meredakan tensi yang sedang terjadi (Cnet Business News, 2021).

Dari berbagai tindakan dua negara yang terus bersaing ini sangatlah jelas ada resiko dan konsekuensi yang akan dihadapi oleh kedua belah pihak, dari kasus ini kedua belah pihak hampir menghabiskan \$25 milyar dalam langkah untuk saling bertahan dan menstabilkan harga pasar di Asia Pasifik. Pengeluaran 15%-20% dari

Tiongkok difokuskan untuk pengembangan teknologi software seperti pada perusahaan Taiwan Semiconductor Manufacturing Co. dan Semiconductor Manufacturing International Corporation yang menghabiskan \$7 milyar untuk memajukan dan memperluas kontrak pembuat cip serta pengembangan teknologi (CNBC Tech News, 2020).

Dengan adanya ketidakseimbangan ini bukan hanya di pihak Tiongkok yang menjadi sulit dalam mengembangkan dan mengekspos inovasi terbarunya dan AS pula kesulitan dalam mengembangkan teknologi cip serta manufaktur software yang mana sudah dikuasai oleh Tiongkok, tidak hanya itu beberapa perusahaan teknologi dan pengamat software pun khawatir dan berpendapat bahwa Amerika Serikat harus segera berjaga-jaga mereka memprediksi bahwa keputusan ini akan menjadi “senjata makan tuan” yang mana dapat berbalik ke Amerika Serikat dan akan berakibat fatal di pasar bebas. Sehingga prediksi ini pun hampir dinyatakan benar saat Amerika mempromosikan bagian teknologi dan software nya kepada pasar internasional akan tetapi hanya ada beberapa negara yang sedikit tertarik dengan inovasi yang sudah dianggap ketinggalan zaman (Swanson, 2020).

Kebijakan pelarangan Huawei mulai diperketat dengan cara memberlakukan pembatasan baru pada beberapa pemasok yang bekerja dengan Huawei seperti pelarangan ekspor barang yang akan digunakan dengan perangkat 5G yang mana membuat pihak Beijing mendesak untuk menghentikan keputusan "penindasan yang tidak masuk akal terhadap perusahaan China dan bekerja lebih keras pada pertukaran ilmiah dan teknologi serta kerjasama ekonomi dan perdagangan antara kedua negara” (CNBC Indonesia, 2021).

Dalam hal ini, maupun Trump tidak memberi Tiongkok jalan keluar yang pasti dikarenakan penyebaran produk-produk Huawei sebelum kasus ini seperti batu loncatan yang melesat pesat keatas permukaan

pasar dengan beragam sponsor yang membuat Huawei menjadi salah satu perusahaan yang patut dikenal di bidang teknologi, hal ini menjadi sebuah ancaman bagi Amerika Serikat dikarenakan masih percaya bahwa teknologi Huawei dapat dijadikan ancaman sabotase dan merusak keamanan. Hal ini diperkeruh saat Meng Wanzhou selaku direktur keuangan perusahaan smartphone Huawei ditangkap oleh pihak Kanada karena dianggap sebagai buronan Amerika Serikat dan akan di ektradisi ke negara tersebut, hal ini terjadi dikarenakan Amerika Serikat telah melakukan upaya hukum kepada perusahaan Tiongkok tersebut dengan berbagai tuduhan seperti pencurian keamanan siber dan pelanggaran sanksi ekonomi AS terhadap Iran dan karena sebab itu juga otoritas hukum Amerika Serikat melarang perusahaan-perusahaan Amerika Serikat mengekspor piranti lunaknya kepada perusahaan telekomunikasi Tiongkok ZTE karena diduga melakukan pelanggaran tersebut (BBC News Indonesia, 2018).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Mengapa Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan pelarangan masuknya Huawei 5G?”

1.3 Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut

1. Mengetahui kebijakan AS dalam upaya melarang Huawei 5G masuk ke ranah pasar internasional.

2. Mengetahui pengaruh kebijakan pembatasan dan pelarangan Huawei 5G dengan sanksi-sanksi yang diberikan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam Studi Hubungan Internasional, khususnya dalam penerapan teori realisme neoklasik dalam menganalisa sebuah fenomena kebijakan Amerika Serikat dalam menangani kasus Huawei 5G dengan cara memberikan sanksi-sanksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang lebih luas, serta dapat membantu dalam pengembangan riset di universitas. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kedepannya terkait dengan kebijakan Amerika Serikat dalam menangani masuknya Huawei 5G ke ranah global.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena dalam penelitian ini yang membahas tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam kasus pelarangan Huawei 5G, maka penulis menggunakan teori Realisme Neoklasik yang merupakan turunan dari teori Realisme. Teori Realisme Neoklasik digunakan untuk menjelaskan alasan dari pengeluaran kebijakan pelarangan penyebaran produk Huawei 5G oleh aktor negara Amerika Serikat.

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh beberapa penulis. TEKİR (2020) berargumen bahwa terjadinya kebijakan ini dikarenakan adanya faktor geopolitik digital, yang mana menjelaskan produk 5G Huawei merupakan salah satu karya terbesar Tiongkok yang telah memenangkan kompetisi dengan para pesaing yang

masih berfokus kepada pengembangan 4G pada tahun 2020. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kekhawatiran yang mana produk 5G bukan hanya merubah sistem kinerja 4G yang memiliki keunggulan untuk membuka peluang masyarakat produk 5G dapat merubah gaya hidup masyarakat sehingga produk-produk barat yang masih berfokus kepada pengembangan 4G akan kehilangan penggemarnya dan dianggap ketinggalan zaman (TEKİR, 2020).

Akan tetapi menurut hasil penelitian Friis (2021) berargumen bahwa dengan adanya Huawei 5G akan mengakibatkan terjadinya penataan kembali terhadap infrastruktur digital yang telah dibuat oleh perusahaan-perusahaan elektronik besar dari berbagai negara termasuk AS sehingga terjadinya sekurisasi terhadap produk Huawei 5G merupakan suatu keharusan (Friis, 2021).

Akan tetapi menurut argumen Alfayad (2019) terjadinya sekurisasi terhadap Huawei 5G dikarenakan terjadinya peluang kekalahan AS dari segi produk elektroniknya di dunia modern di dalam rantai makanan digital yang terjadi di pasar internasional, hal ini terjadi dikarenakan dialog, Trump berkata bahwa Amerika akan menjalankan bisnisnya sendiri dengan cara lama dan tradisional dengan memfokuskan apa yang dianggap sebagai potensi dalam pasar Amerika Serikat sehingga perusahaan-perusahaan akan mempunyai bekal untuk melakukan penjualan produknya yang dimulai dari Amerika itu sendiri, singkatnya bahwa Amerika harus menjadi pencetus utama dibandingkan negara lain (Alfaya, 2019).

1.5.1. Realisme

Teori realis merupakan salah satu aliran dalam studi hubungan internasional yang digunakan untuk menjelaskan perilaku suatu negara dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Teori Realisme meyakini bahwa negara merupakan aktor utama dalam hubungan internasional (Jackson & Sorensen, Pengantar Studi Hubungan

Internasional, 2013, p. 67). Berdasarkan asumsi dasar tersebut, kaum realis beranggapan bahwa negara merupakan sebuah entitas mandiri yang bertindak sesuai dengan kepentingannya. Sehingga kepentingan nasional merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara.

Realisme menggambarkan sebuah kekuasaan merupakan elemen penting dalam menjalankan kegiatan politik seperti menentukan dan mempengaruhi arah kebijakan luar negeri suatu. Hal tersebut karena dalam praktik sebuah negara didasari oleh kekuasaan. Senada dengan kebijakan luar negeri suatu negara akan mengarah pada kekuasaan seperti apa yang akan digunakan untuk mencapai sebuah 'kepentingan nasional'. Sehingga harmonisasi antara negara dengan kebijakan luar negeri sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nasional dari suatu negara. Sebab Realisme meyakini bahwa dunia berjalan dalam sistem anarki internasional, maka dari itu negara akan berfokus pada kepentingan nasional seperti kelangsungan hidup negara, nilai-nilai keamanan nasional, stabilitas serta ketertiban nasional. (Jackson, 2009, p. 36).

Dengan demikian, kaum realis mendefinisikan bagaimana sebuah negara dapat mencapai kekuasaan dan kepentingan nasional melalui kebijakan luar negeri yang telah ditetapkan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Berdasarkan teori realisme maka kebijakan luar negeri Amerika Serikat merupakan perwujudan dari upaya Amerika Serikat untuk memprioritaskan kepentingan nasionalnya, Serta kebijakan tersebut bentuk dari upaya Amerika Serikat dalam menjaga stabilitas kondisi dan ketertiban domestiknya.

1.5.2. Realisme Neoklasik

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori Realisme Neoklasik. Teori tersebut merupakan teori turunan dari salah satu *grand theory* dalam Ilmu Hubungan Internasional yaitu teori Realisme. Teori ini memiliki sifat pendekatan multilevel dalam pemahaman dimana meliputi individu, sistem domestik dan kerangka sistem internasional (He, 2007, p. 3). Teori Realisme Neoklasik merupakan sebuah alat untuk menganalisis terkait kebijakan luar negeri yang diambil oleh negara dalam politik internasional, dalam pendekatan realisme neoklasik turut serta menjelaskan bahwa pengambilan kebijakan luar negeri tidak terlepas dari faktor perilaku suatu negara, sehingga perspektif ini menekankan bahwa pentingnya mengambil suatu kebijakan luar negeri yang didasarkan oleh kepentingan nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang menjadikan Guatemala sebagai “ negara ketiga yang aman” sebagai upaya melindungi kepentingan nasionalnya (Rose, 1998, pp. 146-147).

Teori ini menjelaskan bahwasanya kebijakan luar negeri dirangkai dan diciptakan sedemikian rupa oleh pemimpin negara, hal tersebut dilakukan guna memenuhi kepentingan nasional negaranya. Kebijakan luar negeri tersebut akan dipengaruhi oleh distribusi kekuasaan dalam sistem internasional sekaligus *state behavior* yang membuat suatu negara turut serta perlu untuk menyesuaikan tindakan yang ingin diambil dengan pertimbangan yang matang, akan tetapi pemimpin negara dalam hal ini memiliki batasan tertentu dalam menentukan kebijakan luar negeri yang akan diterapkan guna memenuhi kepentingan nasional negara tersebut. Kepentingan nasional dalam hal ini merupakan kebutuhan vital yang disusun secara rasional oleh suatu negara dan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang terjadi. Pemenuhan

kepentingan nasional suatu negara dapat membuatnya bertahan dalam sistem internasional yang berifat anarkis (Kiyono, 1969, pp. 2-3).

Kaum Realis Neoklasik berpendapat bahwa anarki memberikan cukup banyak keleluasan dalam mendefinisikan kepentingan keamanannya serta distribusi kekuatan negara untuk menjalankan strategi yang baik (Lobell, 2009).

Realisme Neoklasik mengemukakan bahwa posisi negara merupakan sesuatu hal yang penting dalam sistem anarki internasional untuk melihat bagaimana perilaku yang dihasilkan suatu negara, disisi lain kaum realisme neoklasik berfokus untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi dalam tekanan struktur internasional di satu sisi dan keputusan yang dibuat oleh para pemimpin negara di lain pihak. Realisme neoklasik juga memperkenalkan sebuah elemen yaitu karakteristik internal negara, sehingga teori ini akan mencoba untuk menganalisis terkait mengapa, bagaimana karakteristik internal negara dalam menyikapi sebuah ancaman. Disisi lain, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kebijakan Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden Donald Trump sampai ke Joe Biden meski demikian, realisme neoklasik berusaha untuk membangun sebuah perspektif yang menjadi jembatan antara sistem domestik dan internasional.

Perspektif Realisme Neoklasik tidak hanya membahas terkait permasalahan seputar kepentingan nasional saja, akan tetapi turut serta membahas secara lebih luas untuk melihat faktor perilaku negara dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penggunaan teori realisme neoklasik untuk menganalisis kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam upaya menangani kasus penanganan Huawei 5G. Dimana terdapat berbagai pendekatan multilevel yang perlu diperhatikan yaitu pemahaman terkait faktor individu, sistem domestik Amerika Serikat dan kerangka sistem internasional. Dalam hal ini,

perkembangan pesat serta pengembangan produk Huawei 5G berpotensi menjadi sebuah ancaman bagi keamanan nasional Amerika Serikat, oleh karena itu kebijakan tersebut lahir karena ada dorongan kepentingan nasional didalamnya. Donald Trump dan Joe Biden selaku Presiden Amerika Serikat bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan nasional dengan menentukan kebijakan luar negerinya melalui pertimbangan yang bijak.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan menggunakan satu konsep yaitu :

1.6.1 Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan Luar Negeri merupakan sebuah kebijakan yang terdiri dari upaya untuk mencapai tujuan, keputusan menentukan kebijakan, serta tindakan yang diambil oleh suatu negara dimana pemerintah ikut serta dalam bertindak baik secara internal maupun eksternal (Smith, 2002, pp. 11-12). Kebijakan Luar Negeri merupakan sebuah “*action theory*”, atau keputusan suatu negara yang ditujukan kepada negara lain untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara, serta Suatu komitmen didasari oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan dalam konteks dalam negeri dan luar negeri (Hanrieder, 1971, p. 22) Kebijakan Luar Negeri adalah suatu pengambilan keputusan yang didasari oleh tujuan dan kepentingan tertentu, salah satunya terkait dengan keamanan nasional suatu negara, serta salah satu strategi untuk mencapai kepentingan yang ingin dicapai oleh suatu negara.

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini berargumen bahwa faktor yang mendorong Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan pelarangan serta penanganan Huawei 5G yaitu faktor

keamanan nasional. Dimana keamanan nasional merupakan bagian dari kepentingan nasional yang perlu dipenuhi agar dapat bertahan dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Disisi lain, kebijakan tersebut lahir karena adanya berbagai pertimbangan yang telah dilakukan oleh aktor negara yang mana berawal dari masa jabatan Donald Trump sampai kepada Joe Biden selaku Presiden Amerika Serikat. AS tidak sepenuhnya menerima bahwa adanya negara adidaya lainnya dengan sistem politik dan ideologi berbeda memiliki potensi untuk bersaing dengan Amerika Serikat. Kebijakan tersebut menjadi kunci perwujudan dari upaya AS dalam menjaga keseimbangan demi melindungi ekonomi dan pertahanan nasional yang dimiliki oleh AS serta menjadi kesempatan bagi AS dalam menciptakan teknologi yang dapat menggantikan Huawei 5G di pasar internasional.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai penulis merupakan data kualitatif agar dapat menjawab dan berusaha menguraikan makna mendalam dari sebuah fenomena serta menafsir masalah penelitian dengan melalui *Literatur Research* yang mana teknik ini menggunakan pemahaman mendalam serta rinci terkait permasalahan diatas. Data akan dipilah lalu diseleksi serta akan dianalisa dengan teori yang digunakan (Nugrahani, 2014).

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang mencoba mengartikan objek atau subjek dengan gambaran secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Temuan penelitian deskriptif dalam, luas dan terperinci. Luas karena penelitian deskriptif dilakukan tidak hanya terhadap masalah tetapi juga variabel-variabel lain

yang berhubungan dengan masalah itu. Pelaksanaan penelitian deskriptif terstruktur, sistematis, dan terkontrol karena peneliti memulai dengan subjek yang telah jelas dan mengadakan penelitian atas populasi atau sampel dari subyek tersebut untuk menggambarkannya secara akurat (Weiner, 1986).

1.8.2. Situs Penelitian

Dengan adanya keterbatasan pandemic secara global dan demi keamanan serta kesehatan bersama. Peneliti akan melaksanakan penelitian di AS dan Tiongkok, yang mana peneliti sendiri akan mengumpulkan data yang akurat dan lengkap yang sudah beredar beserta jurnal-jurnal di internet dengan melakukan penyeleksian data terkait relevansi data serta ke absahannya. Dengan itu peneliti dapat melakukan penelitian berdasarkan data-data serta bukti-bukti yang sesuai dan akurat.

1.8.3. Subjek Penelitian

penelitian teoritis menjadikan gagasan konsep strategi sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kebijakan luar negeri AS dalam melarang pengembangan Huawei 5G agar tidak masuk ke pasar internasional.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mana merujuk pada studi kepustakaan dengan sumber merujuk pada literatur-literatur, buku, jurnal, berita internasional serta media massa baik lokal maupun internasional yang berkaitan dengan tema penelitian.

1.8.5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer serta sekunder. Sumber data primer didapatkan dari dokumen resmi tangan pertama, sehingga pernyataan

narasumber resmi dari lembaga-lembaga yang terkait serta mengarah kepada tema analisis yang diangkat. Data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada studi kepustakaan dengan sumber merujuk pada literatur-literatur, buku, jurnal, berita internasional yang berkaitan dengan tema penelitian.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada analisis ini adalah studi perpustakaan yang merujuk pada literatur-literatur, buku, jurnal, berita internasional yang berkaitan dengan tema penelitian serta pernyataan narasumber resmi dari lembaga-lembaga yang terkait serta mengarah kepada tema analisis yang diangkat.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Penafsiran atau interpretasi data diartikan dengan memberi makna yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Nugrahani, 2014). Penulis menggunakan metode deskriptif untuk mengolah data yang telah didapatkan. Umumnya, metode deskriptif ini menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, *setting* sosial, atau hubungan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian deskriptif juga memusatkan tujuan pada relevansi penjelas dari lingkup kontekstual dan untuk memahami bagaimana konteks sistemik membentuk fenomena secara berbeda dalam pengaturan yang berbeda. Dengan begitu, penelitian ini dapat mendeskripsikan karakteristik rivalitas kedua negarayang dipicu di bidang teknologi serta menjelaskan apa yang membuat AS mengeluarkan kebijakan luar negeri untuk melarang perangkat 5G Tiongkok masuk ke pasar internasional.

